

Kumpulan Puisi

Memeluk Semesta

*Semesta bersimpuh mengaduh
Mengantar duka seluruh penuh
Pandemi jeri melihatmu tegak berdiri
Merengkuh segala peluh,
menjejakkan kaki sungguh-sungguh
Memeluk semesta,
merangkul aduh yang bergemuruh.*

Anthonia Kirana Putri, Cakrawala, Darmawati,
Dewi Rohmawati, Dhani Lahire Awan,
Dini Kusuma Ningrum, Emilla Yosepa Sembiring, Hastuti,
Himatul Mustaringah, Iqlima Aulia, Itta Muyassyaroh,
Kesya Nur Azkia, Luluk Fitriyani, Maria Widarsi Lestari,
Mustari, Neti Soelistiyani, N. Wardaningsih,
Nur Afifah, Lia Kirana, Prawita Sari Hutajulu,
Ruliyanti, Salis Anisah, Sofiyani, Sri Mulad Ambar,
Sri Nuryati, Bunda Warni, Tanti Widhyaningsih,
Tessa Anestiana, Tri Martutik, Usrotun Hasanah,
Wiwik Mubarikah

Bait.ID

"Menjaga Puisi Tetap Abadi"



ISBN 978-623-94555-8-3



9 786239 455583



Antologi Puisi

Memeluk Semesta



Mukti Sutarman Espe, dkk

Memeluk *Semesta*

Antologi Puisi

Copyright © CV. Lentera Kata, 2020

Pengarang:

Mukti Sutarman Espe, dkk.

ISBN: 978-623-94555-8-3

Editor:

Mukti, Yulita

Penyunting dan Penata Letak:

Tim Lekat

Desain Sampul:

Tim Lekat

Penerbit:

CV. Lentera Kata

Semarang - Jawa Tengah

Cetakan Pertama, Oktober 2020

Vii; 137 halaman, 14 x 20 cm

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit maupun penulis.

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, hati yang senantiasa merindukan cinta dan kasih-Nya ini dapat menuangkan bait-bait sederhana di atas kertas putih yang kami rangkum dalam sebuah antologi puisi.

Puisi adalah bahasa kalbu, curahan hati dari relung jiwa terdalam. Ia menjadi teman di kala sepi, menjadi kekasih di kala rindu. Sajak-sajak puisi ini datang dari hati, maka hati pulalah yang akan menerimanya. Puisi sederhana ini telah tercurah mengiringi pena yang menari menuliskan bait demi bait di dalamnya.

Memeluk Semesta, lahir dari sebuah kelas menulis puisi bersama Mukti Sutarman Espe yang diusung oleh Bait.ID dan Lentera Kata guna menjaga puisi tetap abadi. Semua karya peserta berpelukan mesra dalam kumpulan puisi ini.

Akhir kata, pinta maaf juga kami sampaikan. Karya kami masih banyak kekurangan, jauh dari kesempurnaan. Dengan lapang dada kami mengharap saran, kritik, dan masukan yang membangun agar kami bisa terus memperbaiki karya-karya kami selanjutnya.

Yulita Ayu Suryani

Founder Bait.ID

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
DAFTAR ISI	iv
Bambu Runcing	2
Ibu Pahlawanku	3
Kakek dan Bambunya	4
Saat Berpuluh-puluh Pemuda Berswafoto di Sekitar Tugu Lilin Batu Itu	5
Kusuma Bangsa	6
Merah Putih Berkibar di Atas Pusara	7
Pahlawan Wiyata	9
Pahlawanku	10
Dongeng dari Sudut Museum	11
Anak Negeri	14
Garda Terdepan	16
Kenangan Sepanjang Zaman	17
Pahlawan	18
Berjuang Melawan Belanda	19
Merdeka Kita	20
Cerita di Kota Lama	21
Pahlawanku	22
Gugur di Medan Perang	23
Kisah Pejuang	24
Terus Berjuang	25
Apa yang Akan Kau Lakukan	27
Corona	30
Pandemi Covid	31
Covid-19	32
Melawan Corona	33
Memeluk Semesta	34
Pejuang Beda Medan	36
Hikmah Pandemi	37
Si Kecil Mematikan	38

Menanti Lelapmu	39
Terkurung	40
Siapa Dia	41
Lawan Corona	43
Covid-19	44
Corona	45
Masa Pandemi	46
Pandemi	47
Aku Selesai	50
Sajak Corona	51
Pertarungan Tanpa Bayangan	52
Covid-19	54
Rindu dan Harapan	55
Pahlawan Tanpa Senapan	56
Terbuai	58
Corona	59
Karantina	60
Kita Pasti Bisa	61
Perjuangan di Masa Pandemi	62
<i>Lockdown</i>	63
Corona	64
Corona Enyallah Kamu	65
Dia yang Bermahkota	67
Melawan Covid-19	69
Tetapi Siapa Tidak Tahu	70
Alam Indonesia	73
Keindahan Pantai Glagah Wangi Istambul	74
Tanah Surga	75
Orang Utan	76
Lukisan Indonesia	77
Pendaki: Cinta, Dendam & Asa	78
Negeriku	79
Indonesia Surga Dunia	80
Desaku	81
Alam Pantai	82

Indonesia.....	83
Sunyi.....	84
Laut dan Langit Biru.....	85
Saat Tabebuaya Bermekaran.....	86
Nyanyian Pagi.....	87
Di Negerimu.....	88
Janji Laut.....	89
Surga Tersembunyi.....	90
Merapi.....	91
Danau Toba.....	92
Pesona Alam.....	93
Gunung Muria.....	94
Batu Junjung.....	95
Pesona Alam Negeriku.....	96
Zamrud Khatulistiwa.....	97
Di Sini Aku Berdiri.....	98
Alam Desaku.....	99
Dia yang Di Sana, Aku yang Terpana.....	100
Alam Desaku.....	102
Dari Laut ke Laut.....	103
Demak Bintoro.....	105
Masjid Agung Demak.....	106
Grebeg Besar.....	107
Tadisi Syawalan.....	108
Ragam Budaya Indonesiaku.....	109
Arifmu Memandu Waktu.....	110
Penari Belia.....	111
Satu Indonesia.....	112
Di Satu Januari.....	113
Krisis Budaya.....	114
Pesona Indonesiaku.....	115
Pelangi Nusantara.....	116
Siapa?.....	117
Kota Kudus.....	118
Tedak Siten.....	119

Aku Cinta Batik Indonesia.....	120
Budaya Indonesia.....	121
Ramah Tamah.....	122
Gamelan Sekaten.....	123
Mengenang Ritus Turun Tanah.....	124
PROFIL PENYAIR.....	126

Berjuang Melawan Belanda

Salis Anisah

Tekad yang membara
Keyakinan adalah senjata
Nyawa taruhannya
Saat berjuang melawan Belanda
Yang menjajah Indonesia.

350 tahun dijajah Belanda
Hidup rakyat diselimuti derita
Harta benda tak punya
Hanya secercah asa yang tersisa.

Selangkah demi selangkah
Kita berjalan menuju arah
Mencari titik celah
Untuk mengusir penjajah.

Darah menetes ke tanah
Keringat menderas membasah wajah
Perjuangan sedang menulis sejarah .

Ribuan tentara siap siaga
Bersama pemuda membela negara
Indonesia tercinta
Hingga terbebas dari rantai kolonial Belanda.

Kudus, 12 Agustus 2020.

Merdeka Kita

Mustari

Merdekamu, merdekaku, merdekanya
Benarkah kita sudah benar-benar merdeka?

Piyungan, 15 Agustus 2020.

Corona
Salis Anisah

Corona
Namamu menggema di jagat raya
Tubuhmu kecil tak terlihat mata
Ulahmu membuat manusia tak berdaya
Tatanan dunia jadi porak poranda.

Corona
Karnamu tidurku tak nyenyak
Makan pun tak enak
Hari bagai berhiaskan onak.

Wahai, Corona
Apa yang kau mau?
Kau jauhkan aku dari keluargaku
Kau batasi jarak keberadaanku
Kau kacaukan kerja dan ibadahku.

Ya Allah
Segera ambillah corona
Sebab sudah lelah hati kami
Sudah cukup duka lara kami
Berjuang melawannya.

Kudus, 11 Agustus 2020.

Karantina
Mustari

Setengah purnama meringkuk
Tak berdaya
Engkau memaksa
Antara ada dan tiada.

Piyungan, 15 Agustus 2020.

Batu Junjung

Mustari

Batu junjung
Pantai segala
Bintan Utara
Beratus abad berlalu
Masih seperti dahulu
Kala ari-ariku ditanam di kitaranmu
Menjadi saksi peradaban manusia bahari
Meski dirajam ombak Laut Cina Selatan, kau bergeming.

Batu junjung
Batu peradaban.

Piyungan, 15 Agustus 2020.

Pesona Alam Negeriku

Tanti Widyaningsih

Begitu memesona
Penuh warna
Cantiknya alam negeriku.

Tak jemu aku memandang
Puji syukur kupakanatkan
Hampan sawah yang membentang
Tanahnya gembur menjanjikan.

Padi bernas yang menguning
Terlihat di sana sini
Gemicik air sungai, kicauan burung-burung kecil
Menemani hari-hari para petani.

Betapa kagum aku pada alam negeri
Apa pun yang tertanam tumbuh subur
Begitu bangga aku pada kampung halaman
Tempat kusematkan berbagai harapan.

Demak, 11 Agustus 2020.